

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Menurut Sugiyono (2012) landasan teori adalah dasar riset yang perlu ditegakkan agar penelitian memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Setiap penelitian memerlukan landasan atau kejelasan berfikir dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu perlu disusun landasan teori yang menggambarkan sudut pandang masalah yang akan disoroti (Nawawi, 2007).

Dalam penelitian ini, diperlukan landasan teori yang dapat digunakan sebagai kerangka dasar dalam penelitian. Berikut ini landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Psikologi Sastra**

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia (Dirgagunarsa, 1985). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan psikologi sebagai pendekatan sastra. Pendekatan sastra dari sudut psikologi diarahkan kepada karya sastra atau teks itu sendiri. Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Pendekatan psikologi sastra dalam *manga Shingeki no Kyojin* tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural, karena sebelum melakukan analisa tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi, penulis memerlukan konteks. Analisis struktural merupakan suatu cara untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra. Analisis struktural dalam *manga Shingeki no Kyojin* meliputi tokoh, latar, alur, dan tema. Hasil analisis tokoh, latar, alur, dan tema membantu penelitian memahami jiwa tokoh utama yang selanjutnya digunakan dalam menganalisis batin tokoh utama.

Unsur kejiwaan seorang tokoh dalam novel merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Psikologi merupakan ilmu yang membantu memecahkan masalah-masalah kejiwaan. Sastra

dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyentuh manusia dalam persoalan yang diungkapkan (Sukada, 1987). Dengan demikian, psikologi pada dasarnya mempelajari proses-proses kejiwaan yang dapat diikuti sertakan dalam studi sastra. Dalam aliran psikologis seseorang akan mengungkapkan suatu kisah berdasarkan gerak-gerik jiwa para tokohnya (Tjahyono, 1988).

Faktor-faktor kejiwaan tokoh-tokohnya dapat ditelaah dengan memanfaatkan ilmu psikologi. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dalam aliran psikologi sastra akan dipaparkan bagaimana gejolak kejiwaan yang dialami seorang tokoh, termasuk adanya konflik yang dialami oleh tokohnya.

## 2.2 Tokoh

Menurut {Abrams (dalam Nurgiyanto, 1995) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan {Aminudin (dalam Siswanto, 2002) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

Berdasarkan dari dua pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh adalah individu yang memiliki sifat dan perilaku yang mengalami suatu peristiwa dalam cerita.

## 2.3 Penggambaran Kepribadian Tokoh

Menurut (Nurgiyantoro, 1995) ada dua penggambaran kepribadian dalam prosa fiksi yaitu:

1. Secara Eksplositori

Teknik eksplositori adalah penggambaran tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

## 2. Secara Dramatik

Penampilan tokoh cerita dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya adalah:

### a. Teknik cakapan (verbal)

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

### b. Teknik tingkah laku (non verbal)

Tindakan yang bersifat non verbal yang dilakukan oleh tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku yang dipandang sebagai penunjukan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan kepribadiannya.

## 2.4 Teori Ketidaksadaran

Dalam website [simplypsychology.org](http://simplypsychology.org) yang ditulis oleh Dr. Saul McLeod pada tahun 2018, dinyatakan bahwa Carl Jung menganggap jiwa terdiri dari sejumlah sistem yang terpisah tetapi saling berinteraksi. Tiga sistem tersebut adalah *Ego*, *Personal Unconscious*, dan *the collective unconscious*. *Ego* mewakili kesadaran karena terdiri dari pikiran, ingatan, dan emosi yang disadari oleh seseorang. *Ego* dalam sebagian besar bertanggung jawab atas perasaan identitas dan kontinuitas.

Seperti Freud, Jung menekankan pentingnya ketidaksadaran dalam hubungannya dengan kepribadian. Ia mengusulkan bahwa alam bawah sadar terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama yang disebut *Personal Unconscious*. *Personal Unconscious* mengandung informasi yang terlupakan sementara dan ingatan yang ditekan.

Carl Jung menguraikan fitur penting dari *Personal Unconscious* yang disebut sebagai kompleks. Kompleks adalah kumpulan pikiran, perasaan, sikap, dan ingatan yang berfokus pada satu konsep. Semakin banyak elemen yang melekat pada kompleks, semakin besar pengaruhnya para seseorang.

## 2.5 Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran Kolektif adalah versi yang lebih menyeluruh dari ketidaksadaran pribadi, dimana memegang pola mental, atau bayangan yang dibagikan dengan umat manusia lainnya. Ingatan ini disebut sebagai arketipe oleh Carl Jung, dimana merepresentasikan keberagaman budaya yang diekspresikan melalui literatur, seni, dan mimpi secara universal. Menurut Jung, pikiran manusia memiliki karakteristik bawaan yang tergambarkan di dalamnya sebagai hasil evolusi. Kecenderungan universal ini berasal dari masa lalu leluhur kita. Sebagai contoh takut gelap, atau ular. Ide ini kembali dimunculkan di *Theory of Prepared Conditioning*. Aspek-aspek ketidaksadaran kolektif ini telah berkembang menjadi sub-sistem kepribadian yang terpisah. Jung menyebut ingatan dan citra leluhur ini sebagai arketipe

## 2.6 Arketipe Carl Gustav Jung

Arketipe adalah gambaran kuno yang berasal dari ketidaksadaran kolektif. Mereka mirip dengan kompleks karena mereka adalah kumpulan gambaran yang terkait secara emosional, tetapi kompleks sendiri adalah komponen individual dari ketidaksadaran pribadi, arketipe sendiri digeneralisasikan dan berasal dari ketidaksadaran kolektif (Fest., Feist., & Roberts, 2013).

Walaupun terdapat banyak jumlah arketipe yang dapat digambarkan, hanya beberapa yang dapat dikembangkan hingga bisa dikonseptualisasikan. Arketipe yang paling menonjol adalah

*persona, shadow, anima, animus, great mother, wise old man, hero, dan self.*

1. *Persona*, didefinisikan sebagai penggunaan topeng yang berbeda pada konteks kehidupan sosial. Seperti siapa diri kita di dalam keluarga itu berbeda dengan siapa diri kita di lingkungan kerja. *Persona* kita itu berbeda berdasarkan kultur, pendidikan, dan lingkungan. Sebutan ini berasal dari penggunaan topeng yang digunakan oleh aktor-aktor di pertunjukan panggung zaman dahulu.
2. *Shadow*, adalah arketipe mengenai tentang kegelapan dan kejahatan yang disembunyikan dari diri sendiri dan orang lain. *Shadow* ini terdiri atas kecenderungan-kecenderungan yang tidak pantas secara moral serta sejumlah kualitas konstruktif dan kreatif yang bagaimanapun enggan kita hadapi.
3. *Anima*, Carl Jung percaya bahwa semua umat manusia secara psikologis biseksual dan memiliki sisi maskulin dan feminim. *Anima* merepresentasikan suasana hati yang tidak rasional dan perasaan. Sisi feminim laki-laki berasal dari ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan tetap resisten terhadap kesadaran. *Anima* ini berasal dari pengalaman awal seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Seperti ibu, saudara perempuan, dan kekasih yang menggabungkan penggambaran umum tentang perempuan.
4. *Animus* adalah arketipe maskulin di dalam seorang perempuan. *Animus* merepresentasikan pemikiran dan penalaran. Arketipe ini juga merupakan penjelasan pemikiran yang tidak rasional dan opini yang tidak sesuai logika yang sering dikaitkan dengan perempuan. Carl Jung mengatakan bahwa jika seorang perempuan terdominasi oleh *animus* miliknya, tidak ada logika ataupun daya tarik emosional yang dapat mengguncang keyakinannya.

5. *Great Mother*, adalah arketipe yang berasal dari *anima* dan *animus*. Semua orang, maupun laki-laki atau perempuan memiliki arketipe *great mother*. Konsep ibu yang sudah ada sebelumnya ini selalu diasosiasikan oleh kedua perasaan yang positif dan negatif. Arketipe *great mother* ini, merepresentasikan dua sifat yang bertolak belakang, seperti mencintai dan mengasuh, di sisi lain terdapat kekuatan dan kehancuran bagi orang lain. Ia mampu memproduksi dan menopang hidup, tetapi ia mungkin juga dapat melahap atau menelantarkan keturunannya.
6. *Wise Old Man*, arketipe tentang kebijaksanaan dan arti. Arketipe ini dipersonifikasi dengan ayah, kakek, guru, filsuf, dokter, atau pendeta. Dalam cerita dongeng, dia muncul sebagai raja, orang bijak, atau penyihir yang datang untuk membantu protagonis yang sedang kesulitan. Menggunakan kebijaksanaan yang superior, dia membantu protagonis selamat dari segudang kemalangan.
7. *Hero* adalah arketipe yang merepresentasikan dalam mitos dan legenda sebagai orang yang sangat kuat, terkadang sebagian dari tuhan, menaklukkan atau mengalahkan kejahatan yang dalam bentuk naga, monster, ular, atau iblis. Aksi seorang pahlawan hanya bisa dilakukan oleh orang yang rentan, seperti karakter komik *Superman* yang memiliki kelemahan pada unsur kimia *kryptonite*. Seorang yang dapat hidup abadi yang tidak memiliki kelemahan, tidak bisa menjadi seorang *hero*.
8. *Self* adalah arketipe yang memiliki kecenderungan untuk maju, tumbuh, dan kesempurnaan. Sebagai arketipe, *self* ini disimbolkan oleh ide seseorang atas kesempurnaan, penyelesaian, dan keutuhan, Tetapi simbol yang sesungguhnya adalah *mandala*. *Mandala* sendiri digambarkan sebagai lingkaran di dalam persegi, persegi di

dalam lingkaran, atau bentuk konsentris lainnya. *Mandala* merepresentasikan perjuangan ketidaksadaran kolektif untuk persatuan. Dengan kata lain, *self* itu adalah keseimbangan dari seluruh arketipe. Untuk mengaktualisasikan arketipe ini, seseorang harus mengatasi rasa takut bawah sadar, mengatasi *persona* dari mendominasi kepribadian mereka, menyadari sisi gelap dalam mereka (*shadow*), dan mengumpulkan keberanian untuk menghadapi *anima* dan *animus*.

